

BAB III

PERKEMBANGAN GELAR, KEKUASAAN SULTAN DI JAWA

A. PERKEMBANGAN GELAR SULTAN DI JAWA

Membicarakan gelar sultan, terutama gelar sultan di Jawa, maka dapatlah difokuskan pada perkembangan gelar sultan di Kerajaan Mataram, karena Mataram merupakan kerajaan Islam pedalaman yang masih kuat dan kokoh kebudayaan lokalnya (kebudayaan Jawa Hindu-Budha)

Perkembangan gelar sultan ini tidak lepas dari awal masuknya Islam di Jawa, sampai berdirinya kerajaan - kerajaan Islam baik di pesisir atau pedalaman Jawa. Proses ini dianggap mencapai kesempurnaannya ketika terjadi perpindahan kekuasaan politik dalam sebuah masyarakat dari penguasa kafir (Hindu-Budha) kepada penguasa yang beragama Islam. Pergantian kekuasaan ini setelah Majapahit runtuh pada tahun 1527 M.⁷⁹⁾ Walaupun kemunduran Majapahit tersebut sebenarnya bermula saat kematian Raja Besar Hayam Wuruk pada tahun 1389 M.⁸⁰⁾,

79). DE GRAAF dan DR.TH. PIGEAUD, Kerajaan Islam di Jawa, Grafiti Pers, Jakarta, 1986, Hal 59.

80). Franz Magnis Suseno, Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa), PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, 30

dalam proses panjang, sekitar 40 tahun, sampai Majapahit berakhir pada tahun 1527 M.

Karena perkembangan gelar sultan ada hubungannya dengan awal mula berdirinya kerajaan islam di Jawa, maka sedikit diulas tentang kerajaan pertama di Jawa adalah Demak dan rajanya masih ada keturunan dari Kerajaan Majapahit. Rajanya (Demak) bernama Radeb Fatah dan mendapat gelar "Sultan Syah Alam Akbar Brawijaya Sirullah Khalifatu Rosulillahi Wa Amiril Mukminin Bujadi Abdul Hamid Hak".⁸¹⁾ Dapatlah dikatakan sejak berdirinya Demak, gelar sultan di Jawa mulai diadopsi sebagai gelar raja-raja Islam yang bertahta di kekuasaan wilayahnya.

Sebagai raja Islam pertama di Jawa, ia mempunyai gelar yang lain, diantaranya Sri Sultan Bintoro Ngabdul Patah, Pangeran Adipati Patah, Syeh Sultan Alam Akbar Kel dan Senopati Jimbon Ngabdurrahman Panembahan Sayidin Panatagama. Kemudian setelah wafat diganti anaknya yang bernama Pangeran Sebrang Lor atau Pati Unus pada tahun 1518 M. Raja kedua ini tidak memakai gelar sultan. Selanjutnya pada masa pemerintahan berikutnya gelar sultan dipakai lagi, yaitu Raja Demak

81). Drs. H.Effendi Zarkasi, Unsur Islam Dalam Pewayangan, PT.Alma'arif, Bandung, Cet-IV, 1984, hal 56

ke-3 yang bergelar Sultan Ahmad Abdul Arifin (1546 M)⁸²⁾, gelar dan nama bahasa Arab itu kiranya dapat dianggap sebagai sahnya niat untuk menjadikan Demak sebagai ibukota kerajaan Islam.

Perkembangan selanjutnya, gelar yang dipakai oleh Raja Demak ke-4 adalah menggunakan gelar Susuhunan. Terjadi setelah Sultan Trenggana meninggal dunia pada tahun 1546 M.⁸³⁾ Gelar Susuhunan Prawata yang singkatnya Sunan Prawata, hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan raja ini pertama-tama bersumber pada kewibawaannya sebagai pelindung agama.

Gelar sultan selanjutnya dipakai Kesultanan Pajang pada tahun 1581 M., yang dipakai oleh sultan pertama Kerajaan Pajang yang bernama Jaka Tingkir dan bergelar Sultan Hadiwijaya.⁸⁴⁾

Sedangkan gelar Sultan di Jawa Barat tidak dipakai, seperti halnya raja Kerajaan Cirebon yang memakai gelar "Susuhunan" dan "Panembahan". Raja Cirebon setelah resmi menjadi raja bergelar "Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Penata Agama Awliya Allah Kutubid Zaman Kholipatur Rosulullah

82). DE GRAAF, Kerajaan "Islam", Op.Cit, hal 56

83). Ibid, hal 86

84). H. Effendi Zarkasih, Op.Cit, hal 88

SAW".⁸⁵⁾ Dan selain gelar Susuhunan juga bergelar Panembahan, seperti Panembahan Ratu dan Panembahan Girilaya.

Di Banten, gelar yang dipakai oleh rajanya adalah gelar " Maulana " dan " Panembahan ". Baru pada tahun 1626 M. Gelar sultan dipakai oleh Sultan Abdul Mufakhir, Sultan Abdul Fattah atau Sultan Ageng Tirtayasa (1651 M.). Gelar tersebut bertambah bersahaja pengaruh Islam, karena gelar tersebut seperti gelar-gelar yang dipakai bangsa Arab yang memberi gelar kebesaran, suatu misal Al-Faruq, As-Shiddiq. Sedangkan di Banten adalah Abdul Fath (yang empunya kemenangan), Sultan Qohar atau Sultan Haji, Abdul Fath Muhammad Yahya atau Abu Fadl (yang empunya keutamaan).⁸⁶⁾ Dari gelar - gelar tersebut ada beberapa kesan yang kita dapati, yaitu bertambah dalamnya ajaran tasawuf dan bertambah tinggihnya pengaruh guru-guru agama dan faham tasawuf.

Kemudian Gelar sultan di Kerajaan Mataram dipakai oleh raja Mataram ke-3 yang memerintah pada tahun 1613 - 1646 M.⁸⁷⁾ yang bernama Den Mas Rangsang yang

85). Sulendraningrat, Op.Cit., hal 21

86). Hamka, Dari Perbendaharaan Lama, Op.Cit., hal 79

87). M.Yahya Harun, Op.Cit., hal 25

bergelar Sultan Agung, gelar tersebut diperoleh dari Syarif Mekah.⁸⁸⁾ Tetapi sebelum Sultan Agung menduduki tahta Kesultanan Mataram, gelar yang dipakai Raja Mataram pertama dan sebagai pendiri Dinasti Mataram bernama Panembahan, seperti Panembahan Seda Ing Krapyak.⁸⁹⁾

Sultan Agung Senopati Ing Alogo Ngabdurrahman sebelum memperoleh gelar sultan ia bergelar panembahan (1613 M).⁹⁰⁾ Pada perkembangan selanjutnya setelah kemenangan di Madura, beliau menyuruh orang menyebut dirinya dengan gelar "Susuhunan" tepatnya pada tahun 1624 M.⁹¹⁾, baru pada tahun 1642 M. Sultan Agung mendapatkan gelar "Sultan", yang mengutus Haji Gusarat ke Makkah untuk memperoleh gelar sultan tersebut,⁹²⁾ beliau memakai gelar Sultan sampai masa mencapai kejayaannya dan runtuhnya kekuasaan yang diperintahnya.

Setelah Sultan Agung mangkat, perkembangan gelar sultan di Mataram mengalami kemerosotan. Hal ini

88). Hamka, Dari Perbendaharaan Lama, Op.Cit, hal 90

89). M.Yahya Harun, Op.Cit, hal 24

90). DR. H.J. DE GRAAF, Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung), Grafitipers, Jakarta, Cet-1, 1986, hal 28

91). Ibid, hal 131

92). Ibid, hal 277

terbukti dari penerus Sultan Agung raja selanjutnya memakai gelar Sunan Amangkurat atau Susuhunan Ingalaga Mataram.⁹³⁾ Begitu juga pada perkembangan selanjutnya Raja Mataram masih menggunakan gelar sunan, seperti Sunan Amangkurat II dan Amangkurat III.

Baru pada tahun 1755 M.⁹⁴⁾ gelar sultan muncul kembali, setelah Kerajaan Mataram pecah menjadi dua yaitu Surakarta dengan gelar "Sunan" sebagai kepala pemerintahannya dan Yogyakarta dengan gelar "Sultan" sebagai kepala pemerintahannya. Pada waktu itu di Surakarta pemerintahan dipegang oleh Paku Buwono III*), dan Yogyakarta yang menguasai separuh wilayah Mataram dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono**) Senopati Ingalogo Abdurrakhman Sayidin Panotogomo Kalifatullah,⁹⁵⁾ sampai pada pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII gelar sultan tetap dipakai.

Selanjutnya gelar sultan berkembang, yaitu sebelum kata sultan ditambahi dengan "Sri", hal ini terdapat pada masa pemerintahan Hamengku Buwono IX yang

93). DR. H.J. DE GRAAF, Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I, Grafitipers, Jakarta, Cet-1, 1987, hal 9

94). Dr. P.J. Suwarno, SH., Hamengku Buwono IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942 - 1974, Kanisius, Yogyakarta, Cet-4, 1994, hal 61

95). Ibid, hal 61

*) . Paku Buwono = Paku dari pada dunia

**). Hamengku Buwono = Yang memangku Jagad Raya

nama lengkapnya "Sri Sultan Hamengku Buwono IX" (1940). Sesuai dengan isi surat perjanjian tanggal 18 maret 1940 yaitu :

"Dalam menjalankan kekuasaannya atas kesultanan, maka Sri Sultan dibantu oleh seorang Papatih Dalem yang setelah mendengar pertimbangan-pertimbangan Sri Sultan, diangkat dan diberhentikan oleh Gubernur Jendral. Pejabat tinggi ini dalam melaksanakan tugas-tugasnya bertanggung jawab baik kepada pemerintah Hindia Belanda maupun kepada Kesultanan."⁹⁶⁾

Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai perintis Orde baru⁹⁷⁾ adalah sangat berperan sekali. Gelar Sultan dengan awalan kata Sri ini sampai sekarang masih dipakai di Keraton Yogyakarta.

Setelah Islamisasi di Jawa berkembang, gelar sultanpun dipakai oleh raja-raja Jawa terutama di kerajaan-kerajaan pesisir Jawa. Kemudian di kerajaan - kerajaan pedalaman Jawa juga memakai gelar Sultan disamping menggunakan gelar Panembahan, Adipati, Susuhunan atau Sunan. Gelar Panembahan dan Susuhunan yang dipakai raja-raja islam tersebut ada hubungannya dengan gelar-gelar untuk penguasa-penguasa kerohanian,⁹⁸⁾ gelar tersebut menampakkan sebagai

96). Ibid, hal 68

97). Prisma, Diatas Panggung Sejarah Dari Sultan Ke Ali Moertopo, LP3ES, Edisi khusus, 1991, hal 41

98). Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op.Cit, hal 68

penguasa kekuasaan serta sebagai penyebar keagamaan (Islam).

Pergantian dari gelar Sultan menjadi Panembahan mencerminkan semacam peralihan kekuasaan yang lembut dari kosmos islam (kembali) ke Jawa.⁹⁹⁾ Tetapi kalau diteliti lebih dalam gelar raja Jawa tersebut tidak terlepas dengan religi, suatu misal : Panembahan asalnya sembah, Manembah, Sinembah yang assosiatif terhadap budaya sujud penyembahan orang islam.¹⁰⁰⁾ Berarti raja adalah orang yang patut disembah atau dihormati. Gelar Panembahan sendiri mengandung akulturasi budaya antara jawa dan islam.

Begitu pula gelar sunan atau susuhunan merupakan perkataan jawa, yang artinya junjungan atau dijunjung tinggi, kemudian di Yogyakarta sebutan resmi untuk sultan adalah Ingkang Sinuwun artinya yang dijunjung.¹⁰¹⁾ Jadi tidak ada perbedaan antara gelar sunan dan sultan, yang keduanya menyangkut kewajiban panatagama, dan ditambah dengan Khalifatullah

99). Robert W.Hafner, ICMI dan Perjuangan Menuju Kelas Menengah Indonesia, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1995, hal XIV

100). Ibid, hal XV

101). H. Kartono Kamajaya Partokusumo, Kebudayaan Jawa-Perpaduannya dengan Islam, Aditya Media, Yogyakarta, 1995,hal 304

(pengganti atau wakil Allah), maka jelaslah gelar sultan dan sunan sebagai gelar raja (Mataram) tersebut mengandung kewajiban mengembangkan dan melindungi agama Islam.

Gelar Sultan yang dipakai oleh raja di Demak dan Mataram memakai dengan bahasa Jawa. Dapat dilihat dari Sultan Demak pertama yang bergelar "Sayidin Panatagama" dan di Mataram raja yang bergelar "Sayidin Panatagama Senopati Ing Ngalaga" (Pemuka para penata agama, Baginda mengatur kerajaan dan peperangan).

Kemudian gelar "Sultan" yang dipakai oleh raja-raja ini tidak langsung dari raja-raja tersebut, tetapi dari beberapa Ulama' (Wali). Seperti Raja Demak mendapat gelar "Sultan" dari Sunan Gunung Jati, Raja Pajang memperoleh gelar dari Sunan Giri dan Raja Mataram mendapat gelar "Sultan" dari Syarif Makkah.

Dari penjelasan di atas dapat dianalisa bahwa gelar sultan di kerajaan-kerajaan Islam Jawa tidak menjadi hal yang sangat momentum, karena masih banyak gelar-gelar yang dipakai raja - raja Jawa tersebut berbahu kebudayaan lokal (Jawa)

B. PERKEMBANGAN KEKUASAAN SULTAN DI JAWA

Raja-raja Jawa dalam memerintah kekuasaannya tidak sama perkembangannya dalam perluasan wilayah

kekuasaannya. maka pada pembahasan sub bab ini akan difokuskan pada perkembangan wilayah yang dikuasai oleh raja-raja (Sultan) di Jawa. Diantaranya kekuasaan Sultan Demak, Sultan Pajang, Sultan Cirebon dan Sultan Banten. Sedangkan kekuasaan Sultan di Mataram akan dibahas pada sub bab berikutnya.

Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan secara terperinci dibawah ini, antara lain :

1. Kesultanan Demak (1518 - 1550 M)

Penguasa Sultan Demak yang pertama adalah Raden Patah, sebelumnya Demak merupakan Bintoro daerah Vasal Majapahit yang diberikan Raja Majapahit kepada Raden Patah. Lambat laun daerah Demak menjadi pusat kegiatan keagamaan, sampai Demak menjadi suatu kerajaan Islam.

Terbentuknya Demak menjadi suatu Kerajaan Islam ini menjadi luas perkembangannya dalam wilayahnya. Ekspedisi dilakukan ke Jawa Barat yang dimulai dengan ekspedisi Syeh Nurullah (Sunan Gunung Jati), bahkan daerah Banyumas dan Bagelen masuk lingkungan pengaruh Demak¹⁰²⁾ serta penguasanyapun masuk

102). Sartono Kartodirjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500 - 1900 (Dari Emperium sampai Imperium), Jilid I, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal 30

Islam, diantaranya Mangkubumi, Carang Andul dan Binatang Karya ditundukkan Demak.¹⁰³⁾

Setelah Majapahit ditaklukkan (1527 M), maka pada tahun itu juga Tubanpun ditaklukkan oleh Demak. Kemudian pada tahun 1528 M. Wirasari ditundukkan, Gegelang (Madiun) ditundukkan pada tahun 1529 M. Setelah itu secara berturut-turut daerah yang ditundukkan adalah Medangkung (Medan Kamulan atau Blora) pada tahun 1530 M., Surabaya (1531 M.), Pasuruan (1535 M.), Lamongan, Blitar, Wirasaba pada tahun 1541 M. dan 1542 M., Gunung Penanggungan (1543 M.), Memenang atau Kediri (1544 M.), Sengguruh (Malang) pada tahun 1545 M. Blambangan (1546 M).¹⁰⁴⁾ Dalam penyerangan ke Blambangan ini Sultan Tranggana dari Demak gugur, jadi kemungkinan Blambangan masih bertahan.

Setelah Sultan Tranggana terbunuh diganti adiknya, yang bernama Prawoto. Pada masa Prawoto kekuasaan Demak banyak menghadapi pemberontakan-pemberontakan oleh para Adipati. dan pada tahun 1549 M. Sunan Prawoto dibunuh oleh Aria Penangsang dari

103). Ibid, hal 30

104). DE GRAAF dan Pigeaud, Op.Cit, hal 65-66

Jipang,¹⁰⁵⁾ maka berakhirilah masa Kerajaan Demak dan diganti Kerajaan Pajang.

2. Kerajaan Pajang (1549 - 1618 M.)

Kerajaan Pajang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Demak. Pada masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya perluasan kekuasaan wilayahnya sampai ke pedalaman ke arah timur sampai daerah Madiun, di aliran anak Sungai Bengawan Solo. Kemudian Pajang dapat menundukkan Blora pada tahun 1554 M. dan Kediri pada tahun 1577 M.¹⁰⁶⁾

Tidak begitu lama Kerajaan Pajang bertahan, hingga sampai terjadinya pertempuran antara raja Pajang yang baru itu dengan Pangeran Benawa (1588 M) dan Pangeran Benawa berhasil atas bantuan Mataram. Kemudian Pajang memberi hadiah kepada Mataram akan Pajang, tetapi Mataram tidak menerima dan memilih tetap di Mataram. Pajang berakhir pada tahun 1618 M. Kerajaan Pajang pada waktu itu memberontak Mataram (Sultan Agung) dan kalah, Rajanya melarikan diri.

3. Kerajaan Cirebon.

Kerajaan Cirebon sebagai Kerajaan Islam pertama

105). Badri Yatim. Op.Cit, hal 212

106). Ibid, hal 213

di Jawa Barat yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Wilayah kekuasaannya sangat kecil dibawah kekuasaan Pakuan Pajajaran. Sunan Gunung Jati mengembangkan Islam ke daerah Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa (1527 M.) dan Banten (1524 atau 1525 M).

Selanjutnya pada tahun 1528 M. Raja Galuh (Prabhu Cakraningrat) setelah jatuh, daerahnya menjadi Islam dan digabungkan kepada Cirebon.¹⁰⁷⁾ Begitu juga pada tahun 1529 M. seluruh rakyat Telaga memeluk Islam dan selanjutnya Telaga digabung kan kepada Cirebon.¹⁰⁸⁾

4. Kerajaan Banten.

Pada masa Sunan Gunung Jati, kekuasaan wilayah Banten tepatnya pada tahun 1527 M. Sunda Kelapa dapat dikuasai dan masih sebagai bawahan Demak. Wilayah kekuasaannya meliputi Banten, Jakarta dan Cirebon¹⁰⁹⁾

Kemudian pada masa Sultan Hasanuddin menduduki tahta, tercatat kekuasaan Banten saat itu meliputi

107). Sulendraningrat, Op.Cit, hal 41-43

108). Ibid, hal 44

109). M.Yahya Harun, Op.Cit, hal 33

seluruh Banten, Jayakarta, Kerawang, Lampung dan Bengkulu. Selanjutnya pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, Pajajaran dan Pakuan dapat direbut¹¹⁰⁾ dan menjadi wilayah kekuasaannya. Proses Islamisasi pun tampaknya bertambah sempurna. Seluruh wilayah Banten baik dipusat kota Banten Girang, Banten Surowowan maupun daerah selatan telah mengikuti Agama Islam, hal ini disebabkan Adipati Pucuk Umum (penguasa tertinggi Banten Hindu) telah menyerahkan kekuasaannya kepada penguasa Islam.¹¹¹⁾

Pada fase meninggalnya Maulana Yusuf (1580 M.) merupakan awal terjadinya intrik politik di lingkungan istana. Sehingga kekuasaannya tidak mengalami perkembangan, karena penggantinya yaitu Maulana Muhammad masih muda, dan pemerintahan dipegang oleh Kali pada tahun 1580 M.¹¹²⁾ Pada masa ini kekuasaan pemerintahan telah menghadapi penjajah asing, bahkan pada perkembangan selanjutnya Banten kehilangan Jakarta pada tahun 1619 M. yang direbut Belanda.¹¹³⁾

110). DE GRAAF dan Pigeaud, Op.Cit, hal 152.

111). M.Yahya Harun, Op.Cit, hal 35

112). DE GRAAF dan Pigeaud, Op.Cit, hal 152.

113). Ibid, hal 156

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil suatu analisa yaitu masa kerajaan Demak, kekuasaan wilayahnya mengalami perkembangan karena hampir seluruh wilayah di Jawa Barat dan Jawa Timur dapat dikuasainya. Sedangkan perkembangan kekuasaan Kerajaan Pajang dapat memperluas sampai ke pedalaman Jawa. Kemudian Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Banten ini dapat menguasai Jawa Barat (wilayah Sunda Kelapa)

Jadi Kerajaan Demak adalah sebagai awal pemerintahan wilayah Jawa dari penguasa -penguasa berikutnya, seperti Pajang, Cirebon dan Banten. Disamping itu Demak sangat berperan dalam perluasan wilayah Islamisasi di Jawa.

C. PERKEMBANGAN KEKUASAAN SULTAN MATARAM

Berbicara tentang kekuasaan Sultan Mataram ini berarti tidak terbatas pada perkembangan kekuasaan Mataram pada masa Sultan Agung Anyakrakusuma, karena dia yang pertama memakai gelar Sultan di Kerajaan Islam Mataram. Sedangkan sebelumnya Raja Mataram menggunakan gelar Panembahan dan Susuhunan atau Sunan yang sebagai peletak pertama dan pendiri Dinasti Mataram. maka disini akan dibahas perkembangan kekuasaan di Mataram mulai berdirinya Mataram sampai Mataram terpecah

menjadi empat bagian.

Awal dari Kerajaan Mataram adalah ketika Sultan Hadiwijaya dari Pajang meminta bantuan Ki Pamanahan untuk menghadapi pemberontakan Aria Penansang,¹¹⁴⁾ karena keberhasilannya itu maka Sultan Hadiwijaya menghadiahkan kepada Ki Pamanahan daerah Mataram, hingga Mataram menjadi kerajaan termashur di Jawa dan menurunkan Raja-raja Mataram Islam berikutnya.

Dibawah ini merupakan penjelasan tentang perkembangan kekuasaan para Raja Mataram, antara lain :

1. Ki Pamanahan (1577 - 1584 M.)

Pada masa Ki Pamanahan naik tahta pada tahun 1577 M, wilayah kekuasaannya meliputi Kota Gede (merupakan letak istananya). Dan selama menempati istananya yang baru, Ki Pamanahan tidak bertindak sebagai Raja Mataram yang merdeka, tetapi sebagai penguasa bawahan Raja Pajang yang taat dan patuh.¹¹⁵⁾ Maka dapat dikatakan selama Ki Pamanahan manjadi penguasa Mataram tidak ada perkembangan dalam wilayah kekuasaannya, dikarenakan Ki Pamanahan masih di bawah penguasa Raja Pajang sampai dia meninggal dunia pada tahun 1584 M.

114). Ibid, hal 227-282

115). Ibid, hal 282

2. Panembahan Senopati (1584 - 1601 M.)

Setelah Ki Pamanahan meninggal dunia, digantikan oleh putranya yang bernama Ngabehi Loring Pasar, kemudian diberi gelar Sultan Pajang sebagai Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama atau Mashur dengan Panembahan Senopati.¹¹⁶⁾ Tentang pengangkatan putra Ki Panembahan di ceritakan pada Babat Tanah Jawi sebagai berikut :

"Sehari setelah meninggalnya Ki Gede Mataram, Ki Juru Martani bersama seluruh keluarga pergi ke Pajang menghadap Sultan, tepat pada suatu hari Senin. Mereka mengambil tempat di bawah pohon beringin kurung. Setelah dipanggil Sultan, Kyai Juru Martani menyampaikan berita tentang meninggalnya junjungannya, dan bertanya siapakah dari kelima putranya yang akan menggantikan petinggi Mataram itu. Sultan menunjuk "putranya", Ngabehi Loring Pasar, dan memberikan nama Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Tahun pertama ia tidak usah datang di istana Pajang, agar dapat menggunakan waktunya untuk menertibkan daerahnya dan mencicipi kenikmatan.

Setelah itu Kyai Juru dan kemenakannya mencium kaki Sultan dan minta izin untuk pulang.

Semenjak itu jumlah penduduk Mataram bertambah banyak dan Senopati menikmati kehidupan tanpa kesulitan".¹¹⁷⁾

Setelah Pangeran Benowo menawarkan kekuasaan atas Pajang kepada Senopati, Senopati menolak dan hanya meminta pusaka kerajaan, diantaranya Gong Kyai Skar

116). Sartono Kartodiardjo dkk, Op.Cit, 286

117). DR. HJ.DE GRAAF, Awal Kebangkitan Mataram (Masa Pemerintahan Senopati), Grafitipers, Jakarta, Cet-II, 1987, hal 69.

Dlima, Kendali Kyai Macan Guguh dan Pelana Kyai Jatayu,¹¹⁸⁾ tetapi dalam tradisi Jawa penyerahan benda-benda pusaka itu sama artinya dengan penyerahan kekuasaan.¹¹⁹⁾ Berarti kekuasaan Senopati ini sudah meliputi kekuasaan Pajang. Hal ini dapat dibuktikan setelah adanya pengangkatan Pangeran Benowo di Babat Tanah Jawi :

"Seusai penobatan Pangeran Benowo sebagai Sultan, Senopati pulang sebagai Sultan Mataram. Tetapi ia tidak dipanggil demikian, rakyat hanya menamakannya Panembahan Senopati".¹²⁰⁾

Dan menjadi suatu kebiasaan seorang raja yang setelah menduduki tahta kerajaan maka gelarnya akan berubah, sebab gelar Pangeran adalah gelar yang dipakai bagi putra bangsawan atau putra mahkota

Ekspedisi yang dilakukan oleh Senopati, yang meluas ke daerah Mojokerto telah mengalami kegagalan (1589 M.). Baru pada tahun 1590 M. Senopati dapat menguasai daerah Madiun.¹²¹⁾ Bahkan putri Adipati Madiun "Retna Jumilah" dinikahinya. Kemudian pada tahun 1591 M. berusaha menguasai Kediri, tetapi hasilnya hanya memperoleh beberapa orang panglima

118). Ibid, hal 195

119). Badri Yatim. Op.Cit, hal 214

120). HJ.DE GRAAF, Awal Kebangkitan Mataram (Masa Pemerintahan Senopati), Op.Cit, hal 100

121). Ibid, hal 104-109

yang pandai, bukan daerah kekuasaan Kediri. Pada tahun 1598 dan 1599 M. mengadakan serangan ke Tuban, serangan ini mengalami kegagalan, karena pada tahun tersebut Tuban masih berkembang dan rajanya dianggap pailing berkuasa di Jawa.¹²²⁾

Sampai Senopati meninggal dunia, daerah Jawa Timur dan Jawa Barat tidak bisa ditaklukkannya, hanya wilayah Jawa Tengah saja yang menjadi kekuasaannya. Kemudian estafet kekuasaan dilanjutkan oleh Mas Jolang atau Ki Gede Mataram, mashur dengan gelar Panembahan Gede Ing Krapyak.

3. Pada Masa Panembahan Gede Ing Krapyak (1601-1613 M)

Pada masa pemerintahan Panembahan Gede Ing Krapyak, Mataram mengalami Stasis dalam perkembangan kekuasaannya. Tetapi bangunan-bangunannya semakin berkembang, terdapat bangunan yang dulunya tidak ada seperti Prabayeksa (tempat kediaman raja) yang dibangun pada tahun 1603 M., Taman Danalaya pada tahun 1605 M., membuat lumbung di gading pada tahun 1610 M. Maka dia dikenal sebagai raja yang ahli membangun. Kecenderungan yang ia sukai adalah berburu dalam hal ini ia mempunyai daerah yang

122). Ibid, hal 121

khusus pemburuan yang dinamakan dengan Krapyak.¹²³⁾

Pada masa ini banyak terjadi pemberontakan - pemberontakan, seperti Pangeran Puger melakukan pemberontakan pada tahun 1602 - 1605 M., kemudian sekitar tahun 1607 - 1608 M. di Ponorogo dan Kediri juga memberontak pada tahun 1608 M., namun dapat dipadamkan.¹²⁴⁾

Panembahan Gede Ing Krapyak berusaha menguasai Jawa Timur (Surabaya) pada tahun 1610 M., namun tidak berhasil karena pada tahun itu juga merupakan masa-masa kuatnya Surabaya. Selanjutnya krapyak mengadakan kerja sama dengan VOC untuk mengadakan persekutuan, disebabkan Krapyak beranggapan bahwa dia dan VOC sama-sama menjadi musuh Surabaya, hal ini terjadi pada tahun 1613 M.¹²⁵⁾ Sampai Panembahan Gede Ing Krapyak meninggal dunia, kemudian digantikan oleh putranya "Sultan Agung"

123). DR. HJ.DE GRAAF, Puncak Kekuasaan Mataram, Op.Cit hal, 22-23

124). M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, Gajah Mada University Pers, Yogyakarta, Cet-3, 1993, hal 64

125). Ibid, hal 64 - 65

4. Sultan Agung (1613 - 1646 M.)

Pada masa pemerintahan Sultan Agung atau Den Mas Rangsang (nama kecilnya). Beliau adalah seorang figur pemimpin yang bijaksana dan banyak perkembangan-perkembangan dalam kekuasaannya. Pada masa beliau ini Mataram terlihat kejayaannya. Beliau juga meneruskan ekspansi-ekspansi keberbagai wilayah yang pada masa Panembahan Senopati masih belum dikuasai.

Wilayah Jawa Timur dapat dikuasainya, hal ini terbukti setelah Sultan Agung naik tahta. Sultan Agung segera mengirimi ekspedisi ke wilayah Jawa bagian timur. Daerah-daerah yang dapat dikuasai antara lain pada tahun 1615 M. dapat menguasai Wirasaba, pada tahun 1616 M. menguasai Lasem, Pasuruan (1617 M.), Tuban (1619 M.), Madura (1624 M.). Kemudian Surabaya, yang memerlukan waktu cukup lama (mulai pemerintahan Mataram dipegang oleh Senopati, hingga pada tahun 1625 M. baru dapat dikuasai Sultan Agung). Pada waktu menyerang Surabaya, Sultan Agung mengadakan serangan berkali-kali, sebelum dapat menaklukkan Surabaya, Sultan Agung terlebih dahulu menaklukkan Sukadana (1622 M.)¹²⁶⁾

126). Ibid, hal 73

Selanjutnya Sultan Agung dapat menaklukkan Giri (1630 M.) puncak kekuasaan Mataram¹²⁷⁾ dan Blambangan pada tahun 1639 M.¹²⁸⁾ Dari sekian banyak wilayah Jawa Timur dikuasai oleh Sultan Agung ini, maka hal ini menunjukkan bahwa Sultan Agung pada masa pemerintahannya mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena kekuasaan wilayahnya meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal ini menunjukkan hampir sempurnalah kedudukan Mataram sebagai penguasa pulau Jawa.

Keberhasilannya ini dapat dikatakan belum sempurna karena usaha Sultan Agung dalam ekspansi kekuasaannya terbatas pada Jawa Tengah dan sampai ujung wilayah Jawa Timur dan tinggal wilayah Jawa barat saja yang belum dikuasai.

Penyerangan ke Jawa barat pernah dilakukan namun hasilnya gagal, seperti yang dijelaskan dalam bukunya DEGRAAF "Puncak Kekuasaan Mataram" bahwa Mataram melancarkan pengepungan terhadap Batavia sebanyak dua kali, tepatnya pada tahun 1628 M. dan 1629 M. yang tidak menghasilkan apa-apa.¹²⁹⁾

127). DR. HJ. DE GRAAF, Puncak Kekuasaan Mataram, Op.Cit, hal, 221-224

128). Ibid, hal 269 - 270

129). Ibid, hal 165 - 167

Disamping itu Sultan Agung tidak menyerang Cirebon dan Banten, dengan alasan seperti yang diungkapkan oleh Drs. M. Yahya Harun adalah :

"Beberapa alasan (1) karena Cirebon diperintahkan oleh raja keturunan Sunan Gunung Jati dan sekaligus sebagai penerima Islam lebih dulu dibanding Mataram, sehingga Mataram memandangnya sebagai kerajaan yang lebih tua dan rajanya dianggap sebagai orang suci. Di saat Sultan Agung berkuasa, Cirebon diperintahkan oleh Panembahan Ratu yang usianya lebih tua dibanding Sultan Agung dan ia dianggap sebagai guru, (2) antara Mataram dan Cirebon telah terjalin hubungan persahabatan bahkan kekeluargaan yang intim sehingga sangat disayangkan jika persahabatan itu lenyap hanya karena ambisi pribadi. Disinyalir bahwa sebelum Panembahan Senopati wafat ia telah mewasiatkan kepada putranya agar tetap melestarikan hubungan baiknya dengan Cirebon, (3) bisa juga Cirebon sengaja tidak diserang dengan suatu pamrih agar usahanya untuk menaklukkan Banten sesuai menyerang Batavia tidak mendapat kesulitan. Jadi Cirebon disini dijadikan perantara yang menghubungkan Mataram dengan Banten".¹³⁰⁾

Alasan - alasan tersebut sangatlah realistis, disamping itu Mataram sebagai kerajaan pedalaman Jawa baru mencapai jaya-jayanya, sedangkan Cirebon dan Banten sudah lebih dulu berdiri dan berkembang. Kalau dilihat dari mulai berdirinya tentunya penataan birokrasinya lebih dewasa dan bijaksana Cirebon dan Banten dari pada Mataram.

5. Amangkurat I (1646 - 1677 M.)

Setelah Sultan Agung mangkat diganti, oleh

¹³⁰⁾. Sartono Kartodirdjo dkk, Sejarah nasional Indonesia III, Depdikbud, Jakarta, 1995, hal 296

putranya Susuhunan Amangkurat I (Sunan Tegalwangi), raja baru Mataram yang menggunakan gelar Susuhunan ini memerintah sampai tahun 1677 M., dan keratonnya dipindah ke Plered. Pada masa Sunan Tegalwangi, banyak kejadian - kejadian tragis menimpah Mataram, seperti terbunuhnya Tumenggung Wiraguna¹³¹⁾ pada waktu memimpin perlawanan terhadap Bali yang meyerbu Blambangan.

Juga terbunuhnya Pangeran Madura yang pada waktu itu sedang mengawasi pembangunan keraton Plered (1648 M.), karena Pangeran Alit sendiri pada waktu itu mengadakan serangan (terjadi kerana mendapat hasutan dari Tumenggung Pasingsingan dan anaknya "Agrayuda"), supaya Pangeran Alit merebut tahta.¹³²⁾

Pada Waktu selanjutnya banyak wilayah-wilayah Mataram (yang ditaklukkan Sultan Agung) memisahkan diri dari Mataram, sedangkan Banten tidak pernah mengakui kekuasaan Mataram, tetapi selang beberapa tahun Banten dengan Mataram mengadakan hubungan intim yang baik pada tahun 1652 M.¹³³⁾

131). DR. H.J. DE GRAAF, Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I, Grafitipers, Jakarta, Cet-1, 1987, hal 34

132). Ibid, hal 34 - 36

133). Ibid, hal 49

Belanda menguasai wilayah-wilayah timur (Ngampel Denta) pada tahun 1677 M., dengan tampilnya Kompeni, sedikit demi sedikit daerah kekuasaan Mataram memisahkan diri dari induknya.

Berikut kejadian-kejadian yang mengakibatkan Mataram runtuh dan pecah menjadi dua, hal ini terjadi selama pemerintahan Amangkurat I sampai Paku Buwono II. Pada masa pemerintahan ini wilayah kekuasaan Mataram berangsur menyempit karena aneksasi yang dilakukan oleh Belanda.

"Setelah perang Trunojoyo berakhir (1678 M.), Mataram harus melepaskan daerah Karawang, sebagian daerah Priangan dan Semarang. Demikian pula setelah perlawanan Untung Surapati dapat dipadamkan (1705 M.), daerah Cirebon yang mengakui kekuasaan Mataram, sebagian daerah Priangan dan separuh bagian timur pulau Madura diambilalih oleh Belanda. Bahkan setelah perang Cina berakhir (1743 M.), seluruh daerah pantai utara Jawa dan seluruh pulau Madura telah dikuasai oleh VOC."¹³⁴⁾

Kekuasaan Mataram mengalami kemunduran yang semakin parah setelah mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung. Perebutan kekuasaan antara putra Mahkota yang melibatkan peranan kompeni membuat Mataram semakin kehilangan kekuatan untuk bangkit kembali. Kemudian wilayah kekuasaan Mataram semakin terpecah belah setelah Belanda sejak tahun

1619 bermukim di Jakarta. Posisi kekuasaan Belanda semakin besar karena bantuannya selalu diminta oleh Pangeran-pangeran yang saling berebut kekuasaan. Pada tahun 1755 M. wilayah kekuasaan kerajaan Mataram terbagi dan terpecah menjadi Kesunanan Surakarta dibawah Susuhunan Paku Buwono III dan Kesultanan Yogyakarta dibawah Hamengku Buwono I.¹³⁵⁾ Setahun kemudian Pangeran Mangkunegara merebut sebagian Kasunanan Surakarta untuk dirinya sendiri. Akhirnya pada 1813 M. Kesultanan Yogyakarta terpecah juga, menjadi milik Paku Alam I. Hingga sekarang hanya Kesultanan Yogyakarta saja yang masih berperan dalam kepolitikan, terutama pada masa Sultan Hamengku Buwono IX.

¹³⁵⁾. Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Op.Cit
Hal. 33